

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Moh.Abdul Manan** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 24 Desember 2009

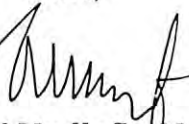
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP. 196203121991031002

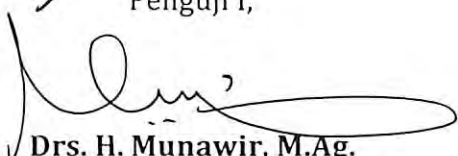
Ketua,


Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag.
NIP. 19631116139031003

Sekretaris,


Drs. Mahmudi Bajuri, M. Ag.

Penguji I,


Drs. H. Munawir, M. Ag.
NIP. 196508011992031005

Penguji II,


Dra. Mukhlisah, M. Pd.
NIP. 19680905051994032001

DAFTAR TABEL

Nama	Halaman
I. Daftar nama Guru SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo	80
II. Daftar nama Siswa SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo	82
III. Struktur Kurikulum SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo.....	83
IV. Daftar Fasilitas SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo.....	84
V. Keadaan Tenaga Administrasi SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo	85

PENDAHULUAN

[illegible]

Ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia yang salah satu fungsinya adalah untuk meninggikan derajat manusia, atau dengan kata lain, pendidikan ingin mengembangkan “human dignity” yaitu harkat dan martabat manusia atau “humanizing human” yaitu memanusiakan manusia, sehingga benar-benar mampu menghadapi segala tantangan hidup yang tidak ringan.

Pendidikan merupakan sarana yang dapat mempersatukan setiap warga negara menjadi suatu bangsa. Juga dapat menjadi wahana strategis dalam meningkatkan suatu bangsa. Sedang negara bisa maju bila semua warga negaranya berpendidikan, serta memperoleh kesempatan untuk mendapatkan penghasilan yang layak. Oleh karena itu tingkat pendidikan menjadi salah satu indikator yaitu: (1) untuk mengukur kemajuan dan derajat kemakmuran suatu negara. (2) mengukur besarnya peranan setiap warga negaranya dalam kegiatan-kegiatan membangun.² Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif akan membentuk kemandirian bangsa.

Jadi kemajuan masyarakat disuatu negara adalah bentuk cerminan masyarakat yang cerdas dan mampu memanfaatkan sumber daya yang ada pada negara tersebut, bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis dalam menghadapi dunia global.

21. ² Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

1. Latar Belakang Munculnya *Contextual Teaching And Learning*

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya penyempurnaan kurikulum secara periodik, peningkatan kompetensi guru melalui berbagai pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebagai sekolah, terutama di kota-kota menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang sangat menggembirakan, namun sebagaian lainnya masih memperhatikan.

Berdasarkan masalah ini, maka tentu saja perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan, salah satunya adalah melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan, yaitu dari *manajemen peningkatan mutu berbasis pusat menuju manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah*,

untuk mewujudkan peningkatan mutu berbasis sekolah salah satunya yaitu menyempurnakan kurikulum.¹⁴

Dalam rangka untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah. Pada tahun 2006 secara bertahap pemerintah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah untuk berkreasi dengan berpatokan pada standar isi, standar kompetensi lulusan dan panduan penyusunan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah (Badan Standar Nasional Pendidikan). Karena selama ini hasil kualitas pendidikan di Indonesia yang semakin terpuruk dengan fenomena lulusan yang kurang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai dengan standar nasional dan internasional.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memiliki konsep pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum 1994, yaitu pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dimana fokus program sekolah adalah pada siswa dan apa yang akan dikerjakan oleh mereka dengan memperhatikan kecakapan hidup (*life skill*) karena kompetensi

¹⁴ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 3

akan lebih cepat tercapai apabila dalam pembelajarannya didukung oleh konteks atau kenyataan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengembangannya seluruh komponen sekolah dan masyarakat perlu terlibat secara langsung antara lain kepala sekolah, komite sekolah, guru, karyawan, orang tua siswa serta siswa.

Dilihat dari tujuannya, Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) memberikan arahan alternatif bagi guru dalam menjalankan tugas-tugas instruksional sehari-hari, dan memberikan juga arahan alternatif bagi para pengawas, penilik, pembina, kepala sekolah dan pengembang kurikulum dalam pemantauan pendidikan masing-masing, sedangkan dalam proses pembelajarannya ingin memusatkan diri pada pengembangan seluruh kompetensi siswa. Siswa dibantu agar kompetensinya muncul dan dikembangkan semaksimal mungkin.

Dengan KTSP yang menggunakan konsep pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, siswa didorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta, walaupun banyak siswa yang mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya. Sebagian besar dari siswa tidak mampu

bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, akan tetapi proses mengkontruksi pengetahuan melalui pengalaman.¹⁸

Jadi pengajaran dan pembelajaran kontekstual menekankan berpikir tingkat tinggi, transfer ilmu, mengumpulkan, serta menganalisis data dari berbagai sumber dan sudut pandang.

- c) Menurut para penulis NWREL (Johnson, 2002:38) ada tujuh atribut yang mencirikan CTL, yaitu: kebermanaknaan, penerapan ilmu, berpikir tingkat tinggi, kurikulum yang digunakan harus standar, berfokus pada budaya, keterlibatan siswa secara aktif, asesmen autentik.
- d) Proyek yang dilakukan oleh *Center On Education And Work At The University Of Wisconsin-Madison*, yang disebut *Teachenet* mengeluarkan pernyataan penting tentang CTL sebagai berikut: pengajaran dalam pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual dilakukan dengan berbasis masalah, menggunakan cara belajar yang diatur sendiri, berlaku dalam berbagai konteks kehidupan siswa, menggunakan penilaian autentik dan menggunakan pula kelompok belajar yang bebas.²⁰

²⁰ Nurhadi, et, All, *op, cit*, h.12

3. Konsep Dasar *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Contextual Teaching And Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut di atas ada tiga hal yang harus dipahami.

Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. *Kedua*, CTL mendorong siswa agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya menerapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.

- a) Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*Activiting Knowledge*), artinya apa yang akan

dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

- b) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*Acquiring Knowledge*) itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajarinya secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
- c) Pemahaman pengetahuan (*Understanding Knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- d) Menpraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*Applying Knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e) Melakukan refleksi (*Reflecting Knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.²¹

²¹ Wina Sanjaya, *op, cit*, h. 254

4. Fokus *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, pembelajaran ini memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka.

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang di pelajari. Dalam pembelajaran kontekstual siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.

Siswa belajar tidak dalam proses seketika, akan tetapi pengetahuan dan proses ketrampilan siswa diperoleh sedikit demi sedikit. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara yang sudah diketahui dengan hal-hal yang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan siswa dan peran guru. Sehubungan dengan hal itu maka pembelajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal berikut:

a) Belajar Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Belajar berbasis masalah adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada.

Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk memecahkan masalah yang mengintegrasikan ketrampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Pendekatan ini mencakup pengumpulan informasi dengan melontarkan pertanyaan yang tepat dengan masalah yang ada dan mempresentasikan kembali informasi yang diperoleh kepada orang lain dan tugas guru adalah mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda dengan mereka.

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa sebagai subyek belajar artinya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara mengkonstruksi sendiri apa yang dipelajarinya. Dalam kelas CTL

belajar bukan hanya mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia seperti pola berpikir dan pola bertindak.

Dengan demikian anak akan berkembang secara utuh, bukan hanya perkembangan intelektual tetapi juga emosi dan perkembangan sosial. Siswa yang aktif dengan sendirinya dia akan mampu untuk berpikir kritis.

Hal ini sebagaimana surat Al Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah surat Al Alaq dengan ayat pertama "*Iqra'* (bacalah) "*maa anaa bi qori'?*" (saya tak dapat membaca?) jawab nabi, pertanyaan itu tidak dijawab oleh Allah karena Allah menghendaki agar beliau tetap dalam keadaan ummi. Perintah "membaca" adalah perintah langsung yang diturunkan oleh Allah, membaca adalah awal mula suatu perintah untuk mengenal dan berpikir tentang eksistensi diri serta Tuhan sebagai pencipta.²²

Dalam hal ini, Allah selalu mengajak manusia untuk berpikir seperti yang terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 11-14:

²² Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, Quastion (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2005), h. 181

Dalam ayat tersebut Allah mengisyaratkan kepada manusia untuk saling menolong dan menunjang satu sama lain karena bagaimanapun manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia bisa menjadi manusia yang besar karena bantuan dan dorongan orang lain.

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas. Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL, apabila menerapkan 7 asas ini. Selanjutnya ketujuh asas itu adalah sebagai berikut:

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, memang pengetahuan itu berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi sendiri oleh dan dari dalam diri seseorang.

[illegible]

Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu: Objek yang menjadi bahan pengamatan, subyek untuk menginterpretasi objek tersebut. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis akan tetapi dinamis tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya.²⁸

Pada dasarnya pembelajaran melalui CTL mendorong siswa agar dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman, karena pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun oleh individu dan sebaliknya pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

b) Menemukan (*Inquiry*)

Inquiri artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari hasil mengingat akan tetapi hasil dari proses penemuan sendiri. Siklus inquiri adalah: (1) observasi, (2) bertanya, (3) mengajukan dugaan, (4) pengumpulan data, (5) penyimpulan.²⁹

²⁸ Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 262

²⁹ Masnur Muslich, *op. cit.*, h. 45

c) Bertanya (*Questioning*)

Dalam setiap tahapan dan proses pembelajaran kegiatan bertanya hampir selalu digunakan. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mengembangkan teknik-teknik bertanya sangat diperlukan. Questioning merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam CTL dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Adapun bagi siswa kegiatan bertanya merupakan kegiatan terpenting karena siswa bisa menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

- 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
- 2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
- 3) Merangsang keingin tahuan siswa terhadap sesuatu.
- 4) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan.
- 5) Membimbing siswa untuk menemukan dan menyimpulkan sesuatu.³⁰

³⁰ Wina Sanjaya, *op. cit*, h. 264

d) Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar (*Learning Community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dengan berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah.

Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaanya, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang 'ahli' ke kelas.

e) Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan pemodelan (*Modeling*) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya guru memberikan contoh

masukan atau saran jika diperlukan. Siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.³³

Assessment tidak harus selalu diakhiri proses pembelajaran, tetapi dilakukan bersama-sama secara integral dalam proses pembelajaran. Kemajuan siswa dinilai dari proses, tidak hanya dari hasil. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa bagaimana belajar (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir proses pembelajaran.

Guru yang ingin melihat perkembangan hasil belajar PAI siswa, harus mengumpulkan data dari perilaku nyata siswanya dikelas maupun diluar kelas, bukan hanya dari hasil mengerjakan soal tes PAI. Proses partisipasi siswa sebagai contoh, siswa diminta membentuk kelompok proyek untuk menyelidiki penyebab pencemaran sungai di lingkungan siswa.

Dalam penilaian melalui demonstrasi, siswa diminta menampilkan hasil penugasan kepada orang lain mengenai kompetensi yang telah mereka kuasai. Para penonton dapat memberikan evaluasi pertunjukkan siswa. Sebagai contoh, siswa diminta membentuk kelompok untuk melaksanakan shalat berjamaah shalat lima waktu.

Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegritasi dengan proses pembelajaran, penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, penilaian ini tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil.

*Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan" (Ar-Ra'd:11)*³⁹

Wohlstetter dan Mohrman berpendapat, peran kepala sekolah dalam MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) adalah sebagai designer, motivator, fasilitator, dan liaison. Sebagai *desainer* kepala sekolah harus membuat rencana dengan memberikan kesempatan untuk terciptanya diskusi-diskusi menyangkut isu-isu dan permasalahan diseputar sekolah dengan tim pengambilan keputusan sekolah.

Sebagai *motivator* kepala sekolah harus menunjukkan adanya kepercayaan, mendorong proses pengambil alihan dan menyampaikan informasi serta mempermudah partisipasi berbagai pihak.

Kepala sekolah harus terus mendorong proses pengembangan kemampuan seluruh staf secara terus menerus dan berkesinambungan terhadap seluruh aktivitas sekolah. Kepala sekolah harus menyediakan sumber daya yang tampak, seperti kebutuhan finansial, peralatan serta material lain, juga sumber daya yang tidak tampak, seperti waktu dan kesempatan kepada staf untuk membantu kemajuan sekolah.

Sebagai *liaison* atau penghubung sekolah dengan dunia di luar sekolah, kepala sekolah harus membawa ide-ide baru dan hasil penelitian ke sekolah terutama yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran.

³⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 370

Kepala sekolah juga mengomunikasikan kemajuan dan hasil yang telah dicapai di sekolah kepada *stakeholder* di luar sekolah.⁴⁰

- 1) Guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksakan kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Karena dalam pembelajaran kontekstual siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang dan memiliki keluasan pengalaman.
- 2) Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dengan penuh tantangan dengan demikian guru berperan dalam memilih bahan-bahan pelajaran yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.
- 3) Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
- 4) Belajar bagi anak adalah proses penyempurnaan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi) dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, maka seorang guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampai informasi. Guru perlu memandang siswa sebagai subyek belajar dengan segala keunikannya, siswa adalah organisasi yang aktif yang memiliki potensi

untuk membangun pengetahuannya sendiri. Kalaupun guru memberikan informasi kepada siswa, guru harus memberikan kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka.

Dalam pembelajaran kontekstual guru harus menyadari bahwa guru bukanlah instruktur atau “penguasa” yang memaksakan kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar dengan gembira dan sesuai dengan taraf perkembangannya.

Kita tahu fungsi utama Rasul selain sebagai pemimpin adalah sebagai guru besar, maka yang perlu kita catat adalah bagaimana cara dan sikap rasul dalam menyampaikan pesan pendidikan. Rasulullah adalah pribadi yang mengagumkan segala tingkah laku ucapan dan tingkah laku beliau adalah uswah yang harus kita teladani. Pada awal penyebaran Islam Rasulullah mengirimkan da'i ke jazirah Arab untuk mengajarkan Agama Islam. Sebelum para da'i tersebut berangkat beliau menyampaikan pesan. Salah satu pesan itu adalah “para da'i harus mengedepankan prinsip memudahkan dari pada menyusahkan mengedepankan prinsip menggembirakan dari pada menyengsarakan”.

Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ (البقره : ٢٥٦)

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut agama Islam) sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. (Q.S. Al Baqarah. 256).⁴²

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa guru tidak menggunakan paksaan dalam mengajar, tetapi melalui proses kesadaran yang sesuai dengan jiwa dan akal anak didik. Kesadaran untuk menerima ilmu sama halnya dengan menerima keyakinan yang tidak bisa dipaksakan.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia masing-masing, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.

Menurut Zakiah Daradjat menyatakan pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴³

⁴² Depag RI, *Op Cit*, h. 62

⁴³ Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 88

Abdul Majid mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Swt.⁴⁴

Sedangkan menurut Mohammad Ali, pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam.⁴⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kita pahami bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan disertai dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Setelah diketahui dan dipahami tentang definisi pendidikan agama Islam, maka perlu kiranya kita ketahui tentang fungsi pendidikan agama Islam itu sendiri.

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2004), h. 130

h. 644 Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Pedagogiana Press, 2007),

Pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, jadi kewajiban tersebut dilakukan oleh orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil , sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.⁵¹

Begitu bagi anak saleh yang senantiasa mendoakan orang tuanya merupakan amal baik bagi orang tua yang akan mengalir terus menerus pahalanya walaupun orang itu sudah meninggal dunia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ أَشْيَاءَ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه امام مسلم)

*Artinya: "Dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara yaitu: shadaqah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan dan anak saleh yang senantiasa mendoakan terhadap orang tuanya" (HR. Muslim).*⁵²

Untuk mencapai hal yang diinginkan itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah maupun pendidikan di masyarakat. Jadi perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman sejak kecil baik, diperoleh dari ketiga tempat pendidikan diatas tersebut, terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangannya.

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op Cit*, h. 139

⁵² Imam Yahya Bin Syarafina Nawawi, *Shohih Muslim Bisyarkhin Nawawi*, (Libanon: Juz II, Darul Kutub Alamiah, tt), h. 72

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tersebut dipilih atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo merupakan sekolah yang memiliki visi memposisikan sekolah sebagai pusat keunggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang berkualitas dibidang IPTEK dan IMTAQ. Dan ini diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mendorong tercapainya visi dan misi, oleh karena itu Strategi CTL disekolaha ini sudah diterapkan.
2. Di SMP Ibrahimy 2 ini lokasinya berada pada kompleks pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan sekaligus lembaga ini berada di bawah yayasan pondok pesantren , namun siswa siswinya bukan santri pondok, melainkan dikhususkan untuk anak-anak tetangga sekitar yang tidak tinggal di asrama pondok pesantren.

3. Peneliti adalah mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertempat tinggal di Situbondo, dengan obyek yang diteliti jaraknya sangat dekat. Sehingga dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek atau keadaan yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian.

Penelitian ini berorientasi pada subyek yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti juga dituntut untuk memperoleh data dari berbagai sumber baik, kepala sekolah, guru, siswa maupun pihak-pihak terkait sehingga data-data yang diperoleh valid.

Sumber data dalam penelitian ini menitik beratkan pada sumber data manusia, yaitu orang-orang yang berada di lingkungan sekolah seperti kepala sekolah, guru PAI dan guru-guru materi yang lain serta para setaf yang dapat memberikan informasi tentang proses implementasi CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP 2 Ibrahimy Sukorejo Situbondo.

Dalam hal ini sumber data bagi peneliti adalah:

1. Informan:

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden apabila pemberian keterangan dipancing oleh pihak peneliti.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah, guna memperoleh data mengenai gambaran umum obyek penelitian.
- b. Guru, guna memperoleh data tentang pelaksanaan proses belajar mengajar di SMP Ibrahimy 2 khususnya pendidikan agama Islam.
- c. Kaur Kurikulum, guna melihat berapa kali materi pendidikan agama Islam diajarkan di SMP Ibrahimy 2.
- d. Siswa, sebagai peserta didik sekaligus sebagai sasaran dari strategi CTL untuk melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah maupun di rumah.
- e. Kepustakaan sebagai sumber referensi
- f. Dukumenter sebagai data pendukung

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data ada 3 teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) artinya yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai artinya yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:226) antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi,

perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.⁴⁶ Metode wawancara dapat dipergunakan juga sebagai penunjang metode lain untuk melengkapi data-data. Metode wawancara dapat dipergunakan juga sebagai penunjang metode lain untuk melengkapi data-data yang diperlukan apabila dalam penggunaan metode lain masih diragukan keabsahannya. Jadi, wawancara juga dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang implementasi Contextual Teaching and Learning CTL) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP 2 Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Sebagai jawaban dari permasalahan yang sudah ditetapkan sehingga mendapatkan informasi tentang cara mempraktekkan strategi CTL dalam proses belajar mengajar oleh guru PAI serta informasi tentang peran kepala sekolah dalam implementasi CTL.

2. Observasi

Secara umum observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus, observasi adalah mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap

⁴⁶ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: PT Usaha Nasional, 1992), 22.

fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data penelitian.⁴⁷

Di dalam pengertian psikolog, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penelitian, penciuman, pendengaran peraba dan pengecap.⁴⁸

Dengan teknik ini peneliti bisa mengetahui secara langsung tentang implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Ibrahimy 2 oleh guru PAI serta dapat melihat lokasi penelitian secara langsung guna melihat sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar PAI.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis berbagai peristiwa atau kegiatan pada waktu dulu..

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa dalam menggunakan metode dokumenter yaitu data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa

⁴⁷ Lexy J Melong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 13.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm.146

catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁴⁹

Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang terdokumen berkaitan dengan sejarah singkat sekolah, letak geografis, struktur kepemimpinan sekolah, data-data siswa dan data prestasi siswa yang tujuannya untuk mendukung validitas data.

F. Analisa Data

Tahap analisa data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Pengertian analisa menurut Patton merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar.⁵⁰

Bogdan dan Taylor (1975 : 79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.⁵¹

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat diketemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵²

Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁵³ Jadi, analisa data merupakan bagian yang sangat fundamental dalam metode ilmiah. Karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan tehnik analisis data deskriptif kualitatif disertai dengan kolaborasi analisis yang berpedoman pada cara berpikir induksi dan deduksi, analisis data ini untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian yaitu apa dan bagaimana.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dijamin kepercayaannya, maka peneliti menempuh cara-cara sebagai berikut: (1) tehnik *triangulasi* sumber dan metode, (2) pengecekan anggota, dan diskusi sejawat serta arahan disertai pertimbangan.

Triangulasi tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan melalui tehnik lainya.

Membercheck dilakukan pada subjek wawancara melalui dua cara. Cara pertama langsung pada saat wawancara dalam bentuk penyampaian ide yang tertangkap peneliti saat wawancara, cara kedua tidak langsung dalam

⁵³ Imam Suprayogo, Tobroni, *Op.Cit*, hlm. 191

bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara setelah peneliti mengetik dan menyusun menurut dengan urutan masalah yang telah dirancang pada proposal. Studi dokumentasi dilakukan berdasarkan dokumen yang berhubungan dengan obyek yang diteliti. Diskusi sejawat dalam rangka lebih menangkap ide-ide yang dikemukakan para informan, peneliti juga melakukan diskusi secara terus menerus dengan teman yang menguasai tentang masalah strategi CTL di SMP 2 Ibrahimy, serta mendapat arahan dari dosen pembimbing.

H. Tahap-tahap Penelitian

Sesuai dengan arahan Moleong, (1990) ada tiga tahap pokok dalam penelitian kualitatif yang peneliti lakukan, yaitu: (1) tahap pra-lapangan; (2) tahap kegiatan lapangan; (3) tahap analisa data, sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti ini dilakukan dengan tiga tahapan, tahap pertama orientasi, kedua tahap pengumpulan data dan ketiga tahap analisis data.

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: (1) tahap orientasi, (2) tahap eksplorasi (3) tahap penelitian terfokus.

Pertama, tahap orientasi pada tahap ini peneliti mengumpulkan data secara umum tentang Implementasi CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP 2 Ibrahimy untuk dicari hal-hal yang menarik peneliti, adalah (1) profil keunggulan sekolah (2) strategi guru dalam proses belajar

mengajar (3) ditinjau dari sarana dan prasarana, sekolahan memiliki sarana yang cukup dibanding dengan sekolahan lainnya, sekolahan ini banyak melakukan terobosan dalam bidang pendidikan agama.

Kedua, tahap eksplorasi. Pada tahap ini pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian. Setelah peneliti menentukan fokus penelitian, peneliti mulai menggunakan teknik prosedur penelitian yang dimulai dengan tehnik wawancara dengan kepala sekolah dan dilanjutkan dengan guru PAI sebagai informasi kunci serta informan yang lain yang mendukung validitas data.

Ketiga, tahap penelitian terfokus. Pada tahap ini peneliti mulai melakukan peneliti mendalam yang terfokus pada implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo, faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo dan bagaimana peran kepala sekolah dan guru dalam implementasi CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang obyek penelitian dalam rangka mengetahui kondisi riil di lapangan, sehingga akan menemukan data-data SMP Ibrahimy 2 Sukorejo dan uraian mengenai paparan hasil temuan.

A. Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo.

SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Banyuputih Situbondo terletak di Dusun Sukorejo Desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Arah perjalanan dari kota Situbondo ketimur ± 35 km arah jalan raya jurusan Banyuwangi kemudian mengambil rute ke utara $\pm 1,5$ Km.

Lokasi SMP Ibrahimy 2 ini berada di areal Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Pondok yang didirikan oleh KHR. Samsul Arifin dan KHR. As'ad Samsul Arifin ini, tergolong pondok ternama di Profinsi Jawa Timur, lokasinya berada di dusun Sukorejo yang diapit oleh dua hutan yaitu sebelah timur ada hutan baluran dan disebelah barat ada hutan perbatasan antara desa Banyuputih dengan desa Sumberejo sedangkan disebelah utara terdapat laut lepas dengan pulau Madura dan tanahnya tergolong tanah tandus. Namun masyarakatnya sangat religius sehingga tempat ini menjadi sangat nyaman, asri jauh dari kebisingan kota dan polusi pabrik.

Adapun batasan-batasan lokasi SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Rumah Penduduk
Sebelah Selatan	: Kampus Institut Agama Islam Ibrahimy
Sebelah Barat	: Jalan Umum
Sebelah Timur	: Asrama Putri PP. Salafiyah Syafi'iyah

2. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan pada semua aspek kehidupan manusia, di mana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar manusia mampu menghadapi berbagai tuntutan perubahan, maka perlu secara terus-menerus mengembangkan dan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Mengingat sekolah adalah sebagai unit pelaksanaan pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dengan ini sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kompetensi belajar.

Hal di atas menuntut berbagai tugas yang harus dikerjakan oleh para tenaga kependidikan sesuai dengan peran dan fungsinya. Kepala sekolah merupakan figur sentral yang harus menjadi teladan bagi para tenaga kependidikan dan personil lainnya di lingkungan di sekolah.

Dari pemaparan di atas, maka didirikanlah SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Banyuputih Situbondo di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah tepatnya pada tanggal 17 April 2003. Adapun yang menjabat sebagai Kepala sekolah pertama adaiah Bapak Umar Hasan, M.Pd.I. yang menjabat selama $\pm$ tiga tahun (2003-2006). Kemudian setelah selesai masa jabatannya lalu diganti oleh Bapak Moh. Alwi Shaleh, S. Ag sebagai kepala sekolah yang kedua, Beliau masih menjabat sebagai Kepala sekolah sampai sekarang. Dan awal mula SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo ini beroperasi sebagai lembaga pendidikan yang formal pada tanggal 20 Juli 2003.

SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo dibangun melalui program *Block Grand* USB tahun 2003, yaitu proyek perluasan dan peningkatan mutu SMP Jawa Timur dengan partisipasi masyarakat, yang bertujuan mempercepat penuntasan wajib belajar 9 tahun, yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi belajar dan berprestasi dalam segala hal serta dapat membantu permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia.

SMP Ibrahimy 2 adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, yang merupakan salah

MISI:

1. Mengembangkan manajemen pendidikan yang transparan, akuntabel, partisipatif, dan efektif;
2. Melaksanakan proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan;
3. Menciptakan suasana sekolah yang dinamis, harmonis, dan komunikatif;
4. Membiasakan peserta didik disiplin belajar, berfikir ilmiah dan bertanggungjawab;
5. Meningkatkan kemampuan berbahasa asing, olah raga, dan seni budaya sesuai dengan bakat dan potensi siswa;
6. Mengefektifkan pembelajaran ilmu-ilmu agama dan pengamalannya;
7. Menumbuhkembangkan budi luhur dan akhlaq karimah;

B. Paparan Data SMP Ibrahimy 2

1. Struktur Organisasi SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo

Di dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah dibantu oleh 1 Kepala Tata Usaha dan 3 wakil kepala sekolah (kepala urusan) masing-masing adalah : Kepala urusan Kurikulum, Kepala urusan Kesiswaan dan Hubungan masyarakat (Humasy), serta Kepala urusan Sarana dan Prasarana (sarpras).

Adapun Struktur organisasi yang ada di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Banyuputih Situbondo ini sebagai berikut :

3. Keadaan Siswa SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo Tahun 2008-2009.

[illegible]

Untuk mengetahui jumlah siswa yang ada di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo tahun 2008-2009. Maka diperlukan adanya rincian data siswa/i sebagai berikut:

TABEL II
Jumlah Siswa SMP Ibrahimy 2 sukorejo situbindo
Tahun Pelajaran 2008-2009

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
VII A	37	-	37
VII B	-	38	38
VIII A	37	-	37
VIII B	-	29	29
IX A	46	-	46
IX B	-	31	31
Jumlah	120	98	218

Sumber: Dokumen SMP, Hasil 2021/2022

Sumber: Dokumen SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo

4. Struktur Kurikulum SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kurikulum SMP Ibrahimy 2 menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), sedangkan struktur kurikulumnya terdiri atas tiga komponen, yaitu

4. Fasilitas SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo.

Fasilitas SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo dengan luas Bangunan 1.900 m², dan Luas tanah 10.110 M². Tanah Milik sendiri (Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah).

TABEL IV
Fasilitas SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo
Tahun Pelajaran 2008-2009

NO	JENIS FASILITAS	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Teori / Kelas	6	BAIK
2	Laboratorium IPA	1	BAIK
3	Ruang Perpustakaan	1	BAIK
4	Ruang UKS	1	BAIK
5	Koperasi/Toko	1	BAIK
6	Ruang BP/BK	1	BAIK
7	Ruang Kepala Sekolah	1	BAIK
8	Ruang Guru	1	BAIK
9	Ruang TU	1	BAIK
10	Ruang OSIS	1	BAIK
11	Kamar Mandi/WC Guru	4	BAIK
12	Kamar Mandi/WC Murid	8	BAIK
13	Ruang Ibadah	1	BAIK
14	Ruang Dinas Kepala Sekolah	1	BAIK

15	Ruang Penjaga Sekolah	1	BAIK
JUMLAH		30	BAIK

Sumber: Dokumen SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo.

5. Keadaan Tenaga Administrasi SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo.

Untuk memperlancar pelaksanaan setiap kegiatan program sekolah SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo dibantu oleh tenaga administrasi sebanyak (5 orang)

TABEL V

**Daftar Tenaga Administrasi SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo
Tahun Pelajaran 2008-2009**

NO	Nama	Ijazah Terakhir	Tugas
1	Monanto, S. Sos.I	S1	KTU
2	Sunardi, A. Md	D3	Staff
3	Lukman Hakim	S1	Staff
4	Rumsiyah	SMK	Staff
5	Fuadatul Layyinah	SMK	Staff

Sumber: Dokumen SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo

C. Temuan-Temuan Penelitian

1. Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo.

Pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademinya dalam berbagai latar sekolah dan luar sekolah. Sedangkan pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggungjawab mereka sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, siswa dan selaku pekerja.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Saiful Basri, S.Ag, sebagai berikut:

Memang benar pembelajaran kontekstual itu memang bagus, karena itu kami dalam mengajar pendidikan agama Islam menggunakan strategi CTL. Saya disini kan guru PAI yang diberi bagian mengajar tentang agama Islam, jadi kami berusaha apa yang ada di sejarah Islam dapat dijadikan contoh dalam mengarungi kehidupan di masyarakat. Misalnya pada waktu menerangkan tentang sejarah hijrahnya nabi Muhammad dari Makkah ke Palestina disini anak kami bawa ke perpustakaan lalu bapak suruh baca buku tentang sejarah Islam kemudian kami buat menjadi sosiodrama. Disini anak-anak menemukan bahwasanya persaudaraan, saling menolong dan menghargai orang itu sudah diajarkan sejak dulu.⁵⁴

⁵⁴ Wawancara dengan guru PAI bapak Saiful Basri di SMP Ibrahimy 2 pada tanggal 14 Mei 2009

Strategi CTL itu memang bagus untuk dapat memotivasi siswa tetapi ini diperlukan kreatifitas seorang guru dan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Ubaidi Haz, S.Ag.
Sebagai berikut:

CTL merupakan sebuah konsep belajar yang sangat bagus karena dapat memotivasi siswa untuk selalu giat dan mandiri serta kreatif dalam belajar, akan tetapi jika tidak diimbangi oleh peningkatan kreatifitas guru dan sarana prasarana maka pembelajaran CTL tidak bisa diterapkan dengan baik.⁵⁵

Selain hal-hal yang diungkapkan di atas, CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas. Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL, apabila menerapkan tujuh asas yaitu:

a) Konstruktivism

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

Pembelajaran PAI di SMP Ibrahimy 2 ini menggunakan asas konstruktivisme yang mana para guru PAI tidak langsung memberi materi seluruhnya akan tetapi hanya memberi tahu materi pokok materi dan proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Abdul Hannan, S. Ag sebagai berikut:

Bahwasanya ketika menyampaikan materi, tidak langsung kami sampaikan tentang semua isi materi, tetapi hanya memberi tahu

^{ss} Wawancara dengan guru PAI bapak Abdul Hannan di SMP Ibrahimy 2 pada tanggal 13 Mei 2009

c) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya dalam CTL dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Adapun bagi siswa kegiatan bertanya merupakan kegiatan terpenting karena siswa bisa menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Mengenai hal ini Abdul Hannan, S. Ag, menjelaskan:

Dalam setiap pembelajaran kami pasti ada sesi pertanyaan karena pembelajaran tanpa ada sesi pertanyaan akan membuat anak menjadi jenuh dan bahkan ada yang mengantuk karena hanya mendengarkan ceramah dari seorang guru, selain itu kita akan dapat mengukur seberapa paham anak-anak dalam materi yang sedang kami sampaikan.⁵⁸



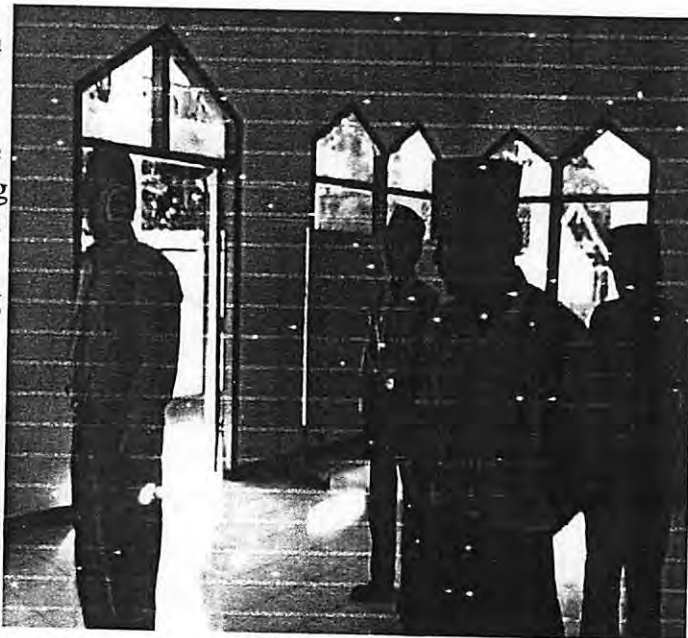
Gambar 2.2. Guru sedang melaksanakan tanya jawab dengan para siswa dengan model team teaching

⁵⁸ Wawancara dengan guru PAI bapak Abdul Hanan di SMP Ibrahimy 2 pada tanggal 20 Mei 2009

yang benar. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

Mengenai hal ini Ubaidi Haz, M.Pd. I menjelaskan:

Sebenarnya pembelajaran PAI itu lebih baik kalau model pembelajarannya langsung dipraktikkan karena siswa itu langsung dapat mengalami sendiri, oleh karena itu kami lebih sering mempraktekkan materi itu secara langsung.⁶⁰



Gambar.1.3. Guru agama sedang mempraktekkan shalat berjamaah dengan siswa

f) Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah proses perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah dan merespon semua kejadian, aktivitas atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan.

⁶⁰ Wawancara dengan guru PAI bapak Ubaidi Haz, S.Ag di SMP Ibrahimy 2 pada tanggal 25 Mei 2009

Dalam hal ini Wahdi, S.PdI, menjelaskan:

Selesai proses pembelajaran kami bersama anak didik berusaha merenungi kembali apa yang telah kami sampaikan, sehingga anak didik dapat mengetahui mana yang belum dipahami dan yang sudah dipahami dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kemudian dicatat dalam buku dan diserahkan kepada bapak guru untuk dijadikan revisi pada pertemuan yang akan datang.⁶¹



G. 2. 4. Siswa baru SMP sedang menerima materi agama dari guru agama pada acara MOS (masa orientasi siswa)

Dari keterangan di atas siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam hal ini, setiap berakhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Sehingga siswa bisa menafsirkan

⁶¹ Wawancara dengan guru (Bahasa Arab) bapak Wahdi di SMP Ibrahimy 2 pada tanggal 25 Mei 2009

pengalamannya sendiri secara bebas dan dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

g) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Guru yang ingin melihat perkembangan hasil belajar PAI siswa, harus mengumpulkan data dari perilaku nyata siswanya dikelas maupun diluar kelas, bukan hanya dari hasil mengerjakan soal tes PAI. Karena partisipasi siswa dalam proses pembelajaran adalah sangat penting untuk mengetahui keberhasilan dalam belajar.

Mengenai hal ini Saiful Basri, S. Ag menjelaskan:

Yang dinamakan kegiatan proses belajar mengajar itu dimulai dari ketika kita mendapatkan pengetahuan hingga kita dapat mempraktekan, sehingga tidak adil ketika kita hanya menilai hasil belajar dari hasil ujian saja.⁶²

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan penilaian yang autentik yaitu penilaian yang dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran, penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, penilaian ini tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil.

⁶² Wawancara dengan guru PAI Saiful Basri, S.Ag di SMP Ibrahimy 2 pada tanggal 28 Mei 2009

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Implementasi CTL dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo.

Dalam pembahasan ini penulis akan paparkan temuan-temuan tentang faktor-faktor penunjang dan penghambat penerapan CTL di SMP Ibrahimy 2.

Menurut bapak Saiful Basri, S.Ag.dan bapak Abdul Hannan, S. Ag. Keduanya selaku guru PAI dalam wawancara beliau menjelaskan tentang faktor penunjang dan penghambat implementasi CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Ibrahimy 2 adalah sebagai berikut:

Faktor penunjang implementasi CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam :

- a) Adanya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.



G. 2. 5. Guru SMP sedang menggunakan media pembelajaran LCD

b) Kualifikasi guru yang berkualitas

Guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran meskipun bukan satu-satunya sumber, namun juga sangat diperhatikan kualitasnya. Karena dalam pembelajaran CTL guru harus bisa menjadi inovator dan dinamisator sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung secara aktif.

c) Mayoritas siswa mempunyai bekal keagamaan, sehingga dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar didalam kelas.

d) Keterlibatan orang tua siswa secara aktif

e) Lingkungan

Anak tidak tumbuh dan belajar hanya dilingkungan sekolah bersama para guru dan teman sebayanya, akan tetapi sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah bersama kedua orang tuanya.

Faktor penghambat implementasi CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam :

a) Minimnya alokasi jam mata pelajaran yang disediakan, yakni hanya 2 jam pelajaran untuk memuat materi yang begitu padat dan memang penting, sehingga guru harus mampu mengatur waktu seefisien mungkin.

b) Kurangnya kesiapan siswa, karena siswa belum terbiasa belajar dengan strategi pembelajaran CTL, sehingga anak masih cenderung pasif.

pembelajaran yang awalnya membosankan menjadi menyenangkan, karena seorang guru adalah pemimpin sekaligus pelaku dalam proses pembelajaran tersebut.

Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran CTL setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa.

Mengenai hal ini Kaur. Kurikulum SMP Ibrahimy 2 menjelaskan:

Seorang guru dalam proses pembelajaran, harus memahami tipe belajar siswanya karena dengan mengenali tipe belajar siswa kita dapat memberikan materi sesuai dengan apa yang diinginkan siswa, sehingga akan mempermudah masuknya materi kepada siswa.⁶⁷



G. 2. 7. Para guru SMP sedang mendengarkan pengarahan dari kepala sekolah

⁶⁷ Wawancara dengan Kaur. kurikulum di SMP Ibrahimy 2 pada tanggal 12 Juni 2009

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab pembahasan ini, peneliti akan menyajikan dan menganalisis data dari hasil observasi, interview, dokumenter tentang implementasi CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo. Adapun data-data hasil penelitian sebagai berikut :

Bapak Moh. Alwi Shaleh, S. Ag selaku kepala sekolah di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo. Menyatakan bahwa SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo merupakan Sekolah Menengah Pertama yang mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik (siswa) dan membentuk watak sesuai dengan peradaban dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Dengan adanya visi dan misi di atas mendorong kerjasama dari semua pihak yang terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat mewujudkan (mencapai) tujuan sekolah yang telah ditetapkan bersama.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental, mengingat kualitas pendidikan di negara kita masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara yang sedang berkembang lainnya. Salah satu langkah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu adanya peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas pembelajaran disebuah lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari adanya pemilihan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran

1. Implementasi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo.

CTL merupakan sebuah konsep belajar yang sangat bagus karena dapat memotivasi siswa untuk selalu giat dan mandiri serta kreatif dalam belajar, akan tetapi jika tidak diimbangi oleh peningkatan kreatifitas guru dan sarana prasarana maka pembelajaran CTL tidak bisa diterapkan dengan baik.

Dalam proses pembelajaran PAI dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dapat dilakukan didalam kelas maupun diluar

Dalam proses pembelajaran dengan CTL diharapkan siswa dapat: (1) (*konstruktivisme*) membangun atau menyusun pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya (2) menemukan (*inquiry*) sesuatu hal baru melalui observasi dan menganalisis tentang berbagai ciptaan Tuhan yang ada dilingkungan sekitarnya seperti tumbuhan dan binatang (3) (*Questioning*) bertanya, setelah dapat mengkonstruksi dan menemukan sesuatu hal yang baru akan timbul pertanyaan, dari pertanyaan itulah akan muncul berbagai jawaban dari berbagai jawaban (4) akan terjadi (*refleksi*) pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang dilaluinya (5) dan pada akhirnya anak-anak dapat mengetahui bahwa semua yang ada di dunia adalah ciptaan Tuhan.

a. Pendahuluan

Pada awalnya membaca doa secara bersama-sama guru mengabsen siswa, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tujuan

Proses Pembelajaran

Setelah guru menyampaikan tujuan materi yang akan dibahas, langkah selanjutnya guru memberi arahan (menjelaskan) tentang pokok bahasan yang akan dipelajari (sebagai pengantar). Kemudian siswa secara individu mengkonstruksi pemahamannya tentang pokok bahasan yang dipelajari dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, siswa diberi stimulus agar siswa aktif belajar bertanya, menemukan (*inquiry*) solusi atas permasalahan yang dihadapi, dengan sistem bertanya, antara siswa dengan siswa atau kelompok dengan kelompok (*learning community*). Kemudian siswa mempresentasikan dan mendemonstrasikan tentang pokok bahasan yang telah didiskusikan agar siswa bisa belajar dengan melakukan secara langsung sesuai dengan yang diharapkan (pembelajaran pemodelan).

Pembelajaran Pemodelan ini dapat berbentuk pemberian contoh tentang konsep atau kegiatan belajar, tetapi model tidak harus selalu guru, bisa juga dari siswa. Misalnya siswa disuruh untuk

mempraktikkan cara berwudhu, shalat, membungkus jenazah dan sebagainya.

Proses pembelajaran PAI dengan menggunakan strategi pembelajaran CTL, sangat bagus dan akan sangat menguntungkan, karena siswa akan selalu termotivasi, terlibat secara langsung dan aktif dalam belajar. Banyak pengalaman-pengalaman yang dapat diperoleh oleh siswa dalam pembelajaran ini, disamping siswa akan semakin terbiasa menghubungkan antara materi yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Siswa SMP Ibrahimy 2 sering mendapat tugas dari guru PAI untuk melakukan observasi pada acara keagamaan atau peristiwa yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari di sekolah, misalnya ketika ada orang meninggal dunia anak-anak ikut menghadiri sehingga dapat mengetahui cara merawat jenazah secara langsung. Dan jika menemukan permasalahan langkah berikutnya mendiskusikan untuk mencari alternatif solusinya pada setiap masalah yang harus dipecahkan, juga melalui presentasi dan demonstrasi tentang apa yang telah didiskusikannya, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang mendalam. Dalam pembelajaran ini sangat menyenangkan karena seluruh siswa pro aktif dan sangat antusias selama proses pembelajaran.

Proses pembelajaran PAI dengan CTL memang sangat bagus dan menyenangkan karena sumber belajar bukan hanya guru, melainkan guru hanya sebagai mediator saja. Dari sinilah kemampuan siswa diuji melalui belajar dengan mengkonstruksi, bertanya, menemukan (*inquiry*), *learning community* dan *demonstrasi* atau pemodelan, sehingga semua siswa menjadi pro aktif. Namun, bagi siswa yang kemampuannya masih dibawah rata-rata maka guru harus lebih banyak memberikan bimbingan dan penjelasan.

Dalam hal ini, implemntasi CTL dalam proses pembelajaran PAI, menggunakan beberapa metode seperti, metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan sebagainya. Karena beberapa metode tersebut tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan pembelajaran, oleh karena itu dengan keragaman metode yang digunakan akan semakin tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan proses pembelajaran menjadi kondusif.

c. Penutup

Guru mengadakan refleksi pada akhir proses pembelajaran

Setelah proses pembelajaran berlangsung maka sebagai penutup untuk merespon kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima dalam proses pembelajaran, maka guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru seperti, menyimpulkan

hasil diskusi dan memberikan masukan serta saran terhadap hasil diskusi yang telah berlangsung selama proses pembelajaran. Dengan masukan dan saran tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya pikir siswa agar lebih maju sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana daya serap siswa dalam belajar, maka perlu diadakan evaluasi hasil belajar.

Evaluasi pada implementasi CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di samping menggunakan evaluasi akhir juga lebih menekankan pada evaluasi proses dengan memberikan penilaian-penilaian.

Proses penilaian yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengimplementasikan CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain, (1) tes kinerja, penilaian ini berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi, contoh: partisipasi siswa dalam diskusi, aktivitas praktik masalah ibadah seperti, bersesuci, shalat, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, cara membungkus jenazah dan lain sebagainya, (2) proyek/penugasan yaitu penilaian untuk mendapatkan gambaran kemampuan umum secara kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman mata pelajaran tertentu dengan bekerjasama dalam kelompok/tim, contoh: membuat resume, (3) tes tertulis adalah

penilaian yang diperoleh dari hasil ulangan dan nilai tugas, contoh: pilihan ganda dan esai singkat, (4) hasil kerja (produk) adalah penilaian kepada siswa dalam mengontrol proses dan menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu, contoh: membuat kliping tentang perbedaan antara akhlak terpuji dengan akhlak tercela, (5) portofolio yaitu penilaian berdasarkan kumpulan karya belajar siswa dalam satu semester.

Penerapan CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, di SMP Ibrahimy 2 selain menerapkan metodologi pembelajaran, seorang guru PAI juga harus bisa mengkontekstualkan materi pembelajaran pada dirinya sendiri. Artinya guru PAI harus bisa memberi suri tauladan yang baik kepada anak didiknya. Sebab tingkah laku guru akan selalu menjadi sorotan oleh anak didiknya, karena semakin banyak kita memberi tauladan, semakin mereka tertarik dan mulai mencotuh kita. Mengapa mereka tertarik ? karena mereka merasa adanya kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan keyakinan kita.

Jadi memberi tauladan adalah salah satu cara yang sangat bagus untuk membangun hubungan dan memahami orang lain. Dan juga dengan keteladanan akan menambah kekuatan keadaan pengajaran seorang guru.

Berdasarkan data diatas, kondisi rill (nyata) implementasi CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo sudah berjalan cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan sejak diterapkannya CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ada

cenderung didominasi oleh ceramah guru dengan menjejali materi-materi agama Islam pada siswa. Akibatnya pemahaman anak akan agama Islam terbatas pada aspek kognitif belaka, sedangkan pada tataran praktis yang berkaitan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari tercermin pada sikap dan tingkah laku sangat minim, (2) masih kurang fahamnya guru terhadap strategi CTL, sehingga guru masih kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. (3) kurangnya media pembelajaran yang tersedia di SMP Ibrahimy 2, sehingga seringkali guru terkendala untuk memberi contoh secara langsung.

Dari pemaparan data di atas, bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo dapat dikatakan berjalan dengan baik karena didukung oleh adanya sarana dan prasarana serta lingkungannya yang mendukung.

Namun demikian, ada juga hambatan-hambatan yang ditemui dalam penerapannya. Untuk menanggulangi hambatan-hambatan di atas tersebut, perlu adanya perhatian yang sangat serius dari pengelola pendidikan yang ada di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo khususnya guru PAI, selain itu harus ada kerjasama yang baik antara kepala sekolah, staf tata usaha, para dewan guru, dan orang tua siswa sehingga terjadi proses pembelajaran yang dinamis dan efisien.

Kepala sekolah sebagai figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah. Oleh sebab itu peran kepala sekolah SMP Ibrahimy 2 tidak hanya meningkatkan tanggung jawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah, kurikulum dan keputusan personel, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan guru, siswa dan programnya.

Kepala sekolah harus terus mendorong proses pengembangan kemampuan guru PAI secara terus menerus dan berkesinambungan terhadap seluruh proses pembelajaran. Kepala sekolah harus menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan, seperti kebutuhan finansial, peralatan serta material lain, juga sumber daya yang tidak tampak, seperti waktu dan kesempatan kepada staf untuk membantu kelancaran Implementasi CTL di SMP Ibrahimy 2.

Sebagai *liaison* atau penghubung sekolah dengan dunia diluar sekolah, kepala sekolah harus membawa ide-ide baru dan hasil penelitian ke sekolah terutama yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran. Kepala sekolah juga mengomunikasikan kemajuan dan hasil yang telah dicapai di sekolah kepada *stakeholder* diluar sekolah.¹

Jadi peran kepala sekolah sangat besar dan penting demi kemajuan sekolah yang dipimpinnya, oleh karena itu kepala sekolah selalu mendorong kepada para dewan guru untuk selalu meningkatkan

¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Ibrahimy 2 pada tanggal 28 Juni 2009

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al Bukhori, *Fatkhul Bari*, Juz 1, (Darul Fikr.tt)
- Abi Muhammad Khusain Bin Masud Al-Baghwi Al-Bukhori, *Syarah Sunnah*, Juz 2, (Bairut, Libanon, tt)
- Agustian, Ginanjar, Ari, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ) The ESQ way 165 Berdasarkan 6 Rukun Imana Dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2005).
- Al Barry, Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994).
- Ali, Muhammad, *Ilmu Dan Aplikasi pendidikan*, Bandung: Pedagogiana Press, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, Dr. Prof, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Ali, Muhammad, *Strategi Pembelajaran Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993).
- Bisri, Cik Hasan, Drs. MS, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Logos, 1998).
- Branen, Julia, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Depag R.I, *Al- Qur'an Dan Terjemah*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989).
- Dradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Fattah, Nanang, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003).
- Furchan, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: PT Usaha Nasional, 1992).
- Imam Yahya Bin Syarafina Nawawi, *Shohih Muslim Bisyarikhin Nawawi*, Juz II, (Darul Kutub Alamiah, tt).

- J, Moleong, Lexy, Dr., M. A., *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005).
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992).
- Majduddin Abi Sa'adah Mubarak Bin Muhammad Ibnu Atsir Al-Bukhori, (*Jami' Al-Ushul*, Juz.8, Darul Fikr, tt).
- Majid, Abdul, S.Ag., dan Andayani, Dian, S.Pd., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi "Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004"*, (Bandung; Remaja Rosda karya, 2004).
- Muhaimin, Drs., M. A., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbsis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Muslich, Masnur *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Margono, Drs., S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Mardalis, Drs., *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Moersaleh, Drs., H. M. Sc, *Pedoman Membuat Skripsi atau Tesis*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989).
- Nur Hadi, Dr., M.Pd., *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: UNM, 2004).
- Prawira Dilangga, Dewi Salma, Sieregar Dan Eveline, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Fajar Inter Pratama, 2005).
- Rosyada, dede, Dr., MA., *Paradigma Pendidikan Demokratis "Sebuah Model Pelibatan Masyarakatdan Penyelenggaraan Pendidikan"* (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Sagala, Saiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabet, 2003).

- Sanjaya, wina, Dr., M.Pd., *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005).
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007).
- Sidhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan (Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi)*, (Yogyakarta : Kanisius, 2000).
- Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, (Bandung: Bani Quraisy, 2004).
- Soebahar, Halim, Abd, Drs., H. MA., *Wawasan Baru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- , *Matriks Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Mawar, Cetakan II, 2009).
- Tafsir, Ahmad, Dr., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999).
- Tobroni: Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1), *Edisi Revisi, Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2008)
- Winarno Surahmad, *Pengantar Penulisan Ilmiah; Dasar, Metodik Dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 2001).